

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan globalisasi yang semakin pesat menuntut dunia pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, adaptif dan mampu menghadapi tantangan abad ke-21. Pendidikan tidak hanya berperan dalam menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi juga bertujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan bekerja sama dan komunikasi.<sup>3</sup> Kompleksitas berbagai permasalahan dalam kehidupan modern menuntut penguasaan empat kompetensi utama abad ke-21, yaitu kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta kreativitas dalam menghasilkan berbagai gagasan dan solusi.<sup>4</sup>

Kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan salah satu kompetensi penting agar siswa dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan dan perkembangan era modern. Kemampuan ini mencakup proses berpikir untuk memahami masalah, menganalisis informasi, serta menentukan solusi secara logis dan rasional.<sup>5</sup> Oleh sebab itu, kemampuan pemecahan masalah perlu dikembangkan karena dapat melatih siswa memahami masalah, memilih

---

<sup>3</sup> Dwi Ratnaningsih, dkk, *Improving High School Student Critical Thinking and Learning Outcomes Through the Contextual Teaching and Learning (CTL) Model*, Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, Vol. 8, No. 2, 2025, hal. 252.

<sup>4</sup> Sulasmi, *Pengaruh Berpikir Kritis dan Gaya Mengajar Guru terhadap Kompetensi Pemecahan Masalah Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMA Perguruan Buddhi*, Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer, Vol. 5, No. 2, 2023, hal. 60.

<sup>5</sup> Eko Siswanto dan Meiliasari, *Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Matematika: Systematic Literature View*, JRPMS: Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah, Vol. 8, No. 1, 2024, hal. 51.

strategi yang tepat, menyelesaikan masalah, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh.<sup>6</sup> Dalam proses pembelajaran, siswa sering dihadapkan pada berbagai situasi yang menuntut penyelesaian masalah, baik yang berkaitan dengan materi pelajaran, persoalan sosial, maupun kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Penyelesaian masalah memerlukan kemampuan analisis yang baik agar setiap persoalan dapat dipahami secara tepat. Siswa yang kemampuan pemecahan masalahnya rendah umumnya mengalami kesulitan dalam menentukan strategi penyelesaian yang sesuai, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan pemecahan baik mampu berdiskusi, mengkaji informasi secara kritis, dan mempertimbangkan berbagai alternatif solusi hingga menemukan jawaban yang tepat.<sup>8</sup> Pendapat Dahar menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa dilatih menggunakan pengetahuan secara aktif.<sup>9</sup> Salah satu bentuk penerapan pengetahuan secara aktif tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pemecahan masalah.

George Polya menjelaskan bahwa pemecahan masalah merupakan upaya seseorang dalam menemukan solusi terhadap suatu kesulitan yang tidak dapat diselesaikan secara langsung.<sup>10</sup> Pendapat tersebut diperkuat oleh Mayer yang menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan proses berpikir yang

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 46.

<sup>7</sup> Ari Wijayanti dan Taat Wulandari, *Efektivitas Model CTL dan Model PBL terhadap Hasil Belajar IPS*, Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, Vol. 3, No. 2, 2016, hal. 121.

<sup>8</sup> Rifa Ismiandini, dkk, *Improving Student Problem Solving Skills in Learning with Problem Based Learning Integrated Predict, Observe Explain Model on Global Warming Material*, Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika, Vol. 15, No. 4, 2024, hal. 401.

<sup>9</sup> Mahfida Inayati, *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dalam Pembelajaran PAI, Teori David Ausubel, Vigotsky, Jerome S Bruner*, AL YASINI: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan, Vol. 07, No. 02, 2022, hal. 144.

<sup>10</sup> George Polya, *How to Solve it: A New Aspect of Mathematical Method*, (Princeton: Princeton University Press, 1957), hal. 14.

dilakukan seseorang ketika menghadapi persoalan dan harus menentukan cara penyelesaiannya, sehingga diperlukan pemahaman masalah, pemilihan strategi, penalaran, dan evaluasi untuk memperoleh solusi yang efektif.<sup>11</sup>

Kemampuan pemecahan masalah siswa pada kenyataannya sering kali belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh lemahnya pengetahuan awal siswa atau kurang maksimalnya pemanfaatan pengetahuan yang telah dimiliki. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep dasar dengan materi lanjutan.<sup>12</sup> Padahal, kemampuan pemecahan masalah menuntut siswa untuk mengingat sekaligus menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam situasi tertentu. Keadaan tersebut pada akhirnya menghambat kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara tepat.<sup>13</sup>

Pengembangan kemampuan pemecahan masalah sangat penting dalam proses pembelajaran karena dapat membantu siswa mengorganisasi dan mengungkapkan pemikiran secara jelas dan logis, menilai argumen yang relevan maupun tidak relevan, serta mempertanyakan suatu pandangan beserta implikasinya.<sup>14</sup> Kemampuan tersebut tidak dapat berkembang secara optimal tanpa didukung oleh kemampuan berpikir kritis karena proses pemecahan masalah menuntut pemahaman masalah secara menyeluruh sebelum

---

<sup>11</sup> Richard Ernest Mayer, *Thinking, Problem Solving, Cognition*, (New York: W. H. Freeman and Company, 1992), hal. 3–5.

<sup>12</sup> I Putu Eka Irawan, dkk, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika: Pengetahuan Awal, Apresiasi Matematika dan Kecerdasan Logis Matematis*, FMIPA Undiksha, 2016, hal. 71.

<sup>13</sup> George Polya, *How to Solve...*, hal. 4.

<sup>14</sup> Fahrudin Faiz, *Thinking Skill (Pengantar Menuju Berpikir Kritis)*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hal. 3-4.

menentukan solusi yang tepat.<sup>15</sup>

Kemampuan berpikir kritis memiliki peran penting dalam membantu siswa menganalisis masalah dan menentukan keputusan secara logis. Keterampilan ini mendorong individu untuk menyusun strategi baru dan melakukan analisis secara mendalam sehingga keputusan yang diambil bersifat logis dan rasional.<sup>16</sup> Ennis menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan aktivitas penalaran reflektif yang dilakukan secara logis sebelum menentukan tindakan atau keputusan.<sup>17</sup>

Pendapat tersebut sejalan dengan Johnson yang memandang berpikir kritis sebagai kemampuan mengintegrasikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara sistematis.<sup>18</sup> Kemampuan berpikir kritis menjadi inti kegiatan intelektual karena membantu siswa membangun argumen, menarik kesimpulan logis, serta memanfaatkan informasi secara tepat dalam menyelesaikan masalah.<sup>19</sup>

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis seharusnya menjadi fokus utama dalam pembelajaran, bukan hanya sekadar penguasaan materi. Akan tetapi, pembelajaran di Indonesia masih cenderung menitikberatkan pada penguasaan materi sehingga

---

<sup>15</sup> Muchlas Samani, dkk, *Learning Strategy to Develop Critical Thinking, Creativity and Problem Solving Skills for Vocational School Student*, Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Vol. 25, No. 1, 2019, hal. 37.

<sup>16</sup> Heruna Tanty, dkk, *Critical Thinking and Problem Solving Among Students*, JURNAL BECOSS: Business Economic, Communication and Social Sciences, Vol. 4, No. 3, 2022, hal. 174.

<sup>17</sup> Robert Hugh Ennis, *Critical Thinking*, (Upper Saddle River: Prentice Hall, 1996), hal. 2-3.

<sup>18</sup> Ralph Henry Johnson, *The Rise of Informal Logic: Essays on Argumentation, Critical Thinking, Reasoning and Politics*, (Windsor: University of Windsor, 2014), hal. 213.

<sup>19</sup> Wilda Susanti, dkk, *Pemikiran Kritis dan Kreatif*, (Jawa Barat: CV Media Sains Indonesia, 2020), hal. 152.

keterlibatan aktif siswa belum berkembang secara optimal.<sup>20</sup> Padahal, siswa dituntut memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) untuk mengembangkan kemampuan analisis, penalaran, dan kreativitas.<sup>21</sup> Pembelajaran yang terlalu fokus pada teori membuat siswa lebih terbiasa menghafal materi daripada memahami dan menganalisis informasi secara mendalam.<sup>22</sup>

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis baik tidak hanya ditunjukkan melalui ketepatan dalam menjawab pertanyaan, tetapi juga mampu memberikan alasan yang logis serta menerapkan pengetahuan dalam menyelesaikan masalah kehidupan nyata.<sup>23</sup> Kenyataannya, praktik pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih belum berkembang secara optimal karena proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah, hafalan, dan penekanan pada pencapaian nilai kognitif semata.<sup>24</sup>

Pola pembelajaran tersebut menyebabkan siswa kurang terlibat aktif dalam proses berpikir sehingga kemampuan berpikir kritis tidak berkembang secara maksimal.<sup>25</sup> Akibatnya, siswa kurang terlatih dalam menyusun argumen,

---

<sup>20</sup> Yohana Liando Tiarna Sihotang, dkk, *Effect Problem Solving Skills in School Learning: Systematic Literature Riview*, Indonesian Journal of Educational Research and Riview, Vol. 8, No. 1, 2025, hal. 70-71.

<sup>21</sup> Siti Asfiah, *Implementasi Penilaian Berbasis High Order Thinking Skills pada Mapel PAI dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa di Tingkat SMP*, Quality Journal of Empirical Research in Islamic Education, Vol. 9, No. 1, 2021, hal. 105.

<sup>22</sup> Heruna Tanty, dkk, *Critical Thinking and...*, hal. 174.

<sup>23</sup> Nina Hayati Purba, dkk, *Analyzing Mathematical Problem Solving and Critical Thinking Abilities Through Problem Based Learning at junior High School Students*, Jurnal Perspektif, Vol. 9, No. 2, 2025, hal. 284.

<sup>24</sup> Dwi Ratnaningsih, dkk, *Improving High School...*, hal. 252.

<sup>25</sup> Suvriadi Panggabean, dkk, *Sistem Student Center Learning dan Teacher Center Learning*, (Jawa Barat: CV Media Sains Indonesia, 2020), hal. 67.

menilai informasi, dan merancang strategi pemecahan masalah, padahal kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pemecahan masalah siswa.<sup>26</sup>

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa berkaitan dengan kurang optimalnya pembiasaan dalam menelaah informasi secara mandiri, menimbang berbagai alternatif solusi, dan menyusun keputusan berdasarkan alasan yang logis. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, siswa perlu mengembangkan pemahaman yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga didasarkan pada pemikiran rasional dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan mendorong aktivitas berpikir tingkat tinggi berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Aspek berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kenyataannya belum diterapkan secara optimal karena pembelajaran masih lebih menekankan penguasaan materi secara teoritis. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan memahami materi keagamaan secara tekstual, tetapi juga menanamkan kemampuan memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup>

Penelitian Astika, Suma, dan Suastra menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa terlihat dari kurangnya rasa ingin tahu dalam

---

<sup>26</sup> Abdullah dan Faizatul Munawwaroh, *Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*, Jurnal Educatio, Vol. 10, No. 1, 2024, hal. 154.

<sup>27</sup> Zulfa Indah Pratiwi dan Dewi Maharani, *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Higher Order Thinking (HOTS) Studi Analisis pada Kelas XI di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan*, Jurnal Qiro'ah, Vol. 10, No. 2, 2020, hal. 60.

mencari informasi, sikap pasif dalam pembelajaran, serta rendahnya keberanian bertanya dan mengemukakan pendapat.<sup>28</sup> Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang tidak memberikan ruang bagi aktivitas berpikir siswa dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan magang di SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung, kemampuan pemecahan masalah siswa masih menghadapi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan mengidentifikasi permasalahan yang diberikan sehingga belum mampu menentukan inti masalah secara tepat. Selain itu, siswa juga masih mengalami kesulitan dalam menentukan langkah atau strategi penyelesaian yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Dalam menyelesaikan tugas, sebagian siswa cenderung langsung mencari jawaban tanpa melalui proses analisis yang sistematis.

Tidak hanya itu, siswa juga belum terbiasa mengevaluasi kembali hasil penyelesaian yang telah diperoleh untuk memastikan ketepatan jawaban atau solusi yang dihasilkan. Akibatnya, penyelesaian masalah yang dilakukan sering kali kurang tepat dan belum mencapai hasil yang optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih perlu ditingkatkan. Dalam proses pemecahan masalah, siswa dituntut untuk mampu menganalisis informasi, mempertimbangkan berbagai alternatif penyelesaian,

---

<sup>28</sup> I Ketut Ali Astika, dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Sikap Ilmiah dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia, Vol. 3, No. 1, 2013, hal. 45-46.

serta menilai kembali hasil yang diperoleh. Kemampuan tersebut merupakan bagian dari kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis diduga memiliki peran penting dalam mendukung kemampuan pemecahan masalah pada siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kondisi tersebut diperkuat oleh kenyataan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, banyak siswa masih memahami materi secara tekstual dan menghafal tanpa pemaknaan mendalam serta tanpa menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Pendidikan Agama Islam sebenarnya menuntut kemampuan berpikir kritis yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an melalui kegiatan *tafakkur* (merenung), *tadabbur* (memahami secara mendalam), dan *ta' aqqul* (menggunakan akal sehat).<sup>29</sup>

Praktik pendidikan yang ideal menuntut guru untuk memfasilitasi pembelajaran yang mampu menstimulasi penalaran, memperkaya pengalaman belajar, dan mendorong berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.<sup>30</sup> Akan tetapi, kenyataannya pembelajaran PAI masih banyak didominasi metode ceramah yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Akibatnya, siswa kurang terlatih mengeksplorasi gagasan, mempertanyakan informasi, dan mengevaluasi argumen secara mandiri sehingga kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah belum berkembang secara optimal.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Campurdarat yang beralamat

---

<sup>29</sup> Muhammad Nador dan Nina Ayu Puspita Sari, *Model Pembelajaran PAI Kolaboratif dalam Meningkatkan Critical Thinking Siswa*, UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 04, No. 07, 2025, hal. 6-7.

<sup>30</sup> Niptahul Anwar, dkk, *Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran dalam Mendorong Kreativitas Siswa*, JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, Vol. 4, No. 3, 2-23, hal. 209.

di Jalan Popoh Indah, Desa Ngentrong, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Sekolah ini dipilih karena berdasarkan hasil pengamatan ditemukan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga sesuai dengan fokus penelitian yang akan dikaji.

Penelitian mengenai hubungan kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan pemecahan masalah telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, kajian yang secara khusus membahas kedua keterampilan berpikir tingkat tinggi tersebut dalam pembelajaran PAI pada jenjang SMA masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar kognitif dan belum mengkaji secara mendalam hubungan antara berpikir kritis dan pemecahan masalah sebagai kompetensi utama abad ke-21.

Landasan teoretis penelitian ini mengacu pada teori konstruktivisme kognitif yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan diperluas oleh Lev Vygotsky. Teori ini menjelaskan bahwa pembentukan pengetahuan terjadi melalui keterlibatan aktif siswa dalam membangun pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial.<sup>31</sup> Dalam perspektif tersebut, kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah tumbuh melalui aktivitas mental yang melibatkan analisis, interpretasi, evaluasi, serta refleksi terhadap berbagai informasi yang diterima.

---

<sup>31</sup> Lorin Semionovich Vygotsky, *Mind in Society: the Development of Higher Psychological Processes*, (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hal. 30.

Penelitian ini juga mengacu pada Taksonomi Bloom revisi Anderson dan Krathwohl yang menempatkan aktivitas menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta sebagai bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*).<sup>32</sup> Pada tingkat tersebut, kemampuan berpikir kritis menjadi prasyarat utama dalam pemecahan masalah yang rasional dan sistematis sehingga secara teoritis kedua kemampuan tersebut memiliki hubungan yang erat.

Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis berdampak pada kurang optimalnya kemampuan pemecahan masalah siswa. Semakin baik kemampuan berpikir kritis siswa, maka semakin efektif pula siswa dalam memahami, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa sehingga hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada penguatan daya nalar, kemampuan analisis, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan fenomena, teori dan kesenjangan yang ada, penelitian ini diarahkan untuk menguji variabel X yaitu kemampuan berpikir kritis dan variabel Y yaitu kemampuan pemecahan masalah, maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Kemampuan

---

<sup>32</sup> Lorin William Anderson dan David Robert Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assesing: A Revision og Bloom's of Educational Objectives*, (New York: Longman, 2001), hal. 63.

Pemecahan Masalah pada Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung”.

## **B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian**

### 1. Identifikasi Masalah

Uraian pada bagian latar belakang menunjukkan adanya beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Kemampuan berpikir kritis siswa masih belum berkembang secara optimal, terlihat dari rendahnya keberanian dalam menyampaikan pendapat dan menganalisis informasi.
- b. Kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan masalah masih perlu ditingkatkan karena sebagian siswa mengalami kesulitan memahami dan menyelesaikan persoalan secara logis.
- c. Proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan hafalan sehingga belum sepenuhnya mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama pada mata pelajaran PAI.
- d. Dalam proses pembelajaran, beberapa siswa masih menunjukkan kurangnya keaktifan dalam bertanya serta mengemukakan pendapat.
- e. Kemampuan awal yang dimiliki siswa belum dimanfaatkan secara maksimal dalam proses pembelajaran.
- f. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam berpikir logis ketika menentukan keputusan atau solusi terhadap suatu masalah.
- g. Siswa masih memahami materi Pendidikan Agama Islam secara

teoritis tanpa mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

- h. Pengembangan kemampuan berpikir kritis sebagai dasar pemecahan masalah belum dilaksanakan secara maksimal dalam proses pembelajaran.

## 2. Batasan Penelitian

Pembatasan penelitian dilakukan agar pembahasan tetap terarah sesuai tujuan dan ruang lingkup penelitian. Oleh karena itu, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini hanya memfokuskan pada dua variabel utama, yaitu kemampuan berpikir kritis sebagai variabel X dan kemampuan pemecahan masalah sebagai variabel Y. Materi yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan tema menguatkan iman, yang meliputi sikap menjaga kehormatan (*murū'ah/iffah*), ikhlas, malu (*ḥayā'*), dan zuhud. Adapun subjek penelitian ini dibatasi pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Campurdarat Kabupaten Tulungagung.

## C. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh yang signifikan kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah pada siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung?
2. Seberapa besar pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah pada siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama

## Islam di SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah pada siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung?
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah pada siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung?

### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan ilmiah terkait kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah siswa, serta memperkuat dasar teoritis bagi pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui kemampuan pemecahan masalah, siswa diharapkan dapat berpikir lebih kritis dalam menelaah berbagai persoalan keagamaan maupun persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan masukan bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan layanan pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, serta mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah siswa.

### b. Bagi Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pengembangan mutu pendidikan dan penyusunan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir kritis serta keterampilan pemecahan masalah siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan supervisi akademik dan implementasi kurikulum dalam pembelajaran di kelas.

### c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah.

### d. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman siswa mengenai hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan

keterampilan pemecahan masalah. Pemahaman tersebut diharapkan mendorong berkembangnya kemampuan analisis, evaluasi, serta penyusunan strategi penyelesaian masalah yang lebih efektif dalam konteks pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan landasan bagi penelitian selanjutnya, terutama yang menelaah bagaimana penguatan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara bersamaan dapat meningkatkan keterampilan analisis serta kemampuan membuat keputusan.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini mencakup kajian mengenai pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI, sedangkan sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan berpikir kritis dan tes kemampuan pemecahan masalah yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Analisis penelitian difokuskan pada hubungan dan besarnya pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap

kemampuan pemecahan masalah siswa tanpa mengkaji faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.

## G. Penegasan Variabel

Judul penelitian ini adalah “Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah pada Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Campurdarat Tulungagung”. Penegasan istilah yang terkandung di dalamnya sebagai berikut:

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan intelektual yang melibatkan proses penalaran rasional dan reflektif dalam menganalisis, mengevaluasi, serta mengintegrasikan informasi dan argumen secara mendalam untuk menghasilkan penilaian yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Robert Hugh Ennis, “*Critical thinking is reasonable, reflective thinking that is focused on deciding what to believe or do*”. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami informasi, tetapi juga mencakup proses mengevaluasi berbagai pertimbangan secara rasional sebagai dasar dalam mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang sesuai.<sup>33</sup> Sementara itu, Ralph Henry Johnson

---

<sup>33</sup> Robert Hugh Ennis, *Critical Thinking...*, hal. 2.

mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan aktivitas intelektual yang melibatkan proses pengkajian, pengintegrasian, dan penilaian terhadap informasi maupun argumen secara rasional sehingga menghasilkan pertimbangan atau keputusan yang memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>34</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang melibatkan proses analisis, evaluasi, dan penilaian informasi secara rasional dan sistematis sebagai dasar dalam menentukan keputusan atau tindakan yang sesuai.

b. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah merupakan proses berpikir aktif yang menuntut individu untuk memahami situasi permasalahan, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, memilih strategi yang tepat, serta melaksanakan langkah-langkah sistematis untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut George Polya, "*Solving a problem means finding a way out of a difficulty, a way around an obstacle, attaining an aim which was not immediately attainable*". Definisi tersebut menegaskan bahwa pemecahan masalah merupakan serangkaian upaya yang dilakukan individu untuk mengatasi berbagai kendala melalui penerapan strategi yang tepat sehingga tujuan yang semula belum

---

<sup>34</sup> Ralph Henry Johnson, *The Rise of...*, hal. 5.

dapat dicapai menjadi memungkinkan untuk diwujudkan.<sup>35</sup> Sedangkan, Mayer menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan proses kognitif yang bertujuan mengubah suatu keadaan menuju keadaan yang diinginkan ketika cara penyelesaiannya tidak tersedia secara langsung.<sup>36</sup>

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah dikemukakan, pemecahan masalah dapat diartikan sebagai proses kognitif yang melibatkan kemampuan menganalisis situasi, mempertimbangkan berbagai alternatif, serta mengambil keputusan secara logis dan sistematis untuk mencapai solusi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

## 2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional dalam penelitian ini diperlukan untuk memberikan kejelasan dan batasan terhadap istilah-istilah utama yang digunakan agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran antara peneliti dan pembaca. Penegasan ini menjelaskan makna setiap variabel sesuai konteks penelitian serta cara pengukurannya. Berikut penegasan operasional dalam penelitian ini:

### a. Berpikir kritis

Berpikir kritis dalam penelitian ini diartikan sebagai keterampilan seseorang dalam menetapkan keputusan berdasarkan keyakinan yang

---

<sup>35</sup> George Polya, *How to Solve...*, hal. 14.

<sup>36</sup> Richard Ernest Mayer, *Thinking, Problem Solving...*, hal. 3.

dimilikinya, kemudian menelaah dan menilai keputusan tersebut secara tepat dan akurat. Kemampuan berpikir kritis tersebut mencakup beberapa dimensi, yaitu memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), menyimpulkan (*inference*), memberikan penjelasan lanjutan (*advance clarification*), serta strategi dan taktik (*strategy and tactics*). Kemampuan berpikir kritis siswa diukur menggunakan instrumen tes yang disusun sesuai dengan indikator-indikator berpikir kritis tersebut. Kriteria penilaian kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan skor yang diperoleh siswa, di mana semakin tinggi skor tes yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah diartikan sebagai keterampilan seseorang dalam menyelesaikan persoalan dengan memahami penyebabnya, mengidentifikasi inti permasalahan, kemudian menentukan solusi atau langkah penyelesaian yang tepat. Kemampuan pemecahan masalah mencakup beberapa dimensi, yaitu memahami masalah (*understanding the problems*), menyusun rencana (*devise a plan*), melaksanakan rencana (*carry out the plan*), dan memeriksa kembali (*look back/review*). Pengukuran kemampuan pemecahan masalah siswa dilakukan menggunakan instrumen tes yang dikembangkan sesuai indikator pemecahan masalah. Kriteria penilaian kemampuan

pemecahan masalah dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan skor yang diperoleh siswa. Semakin tinggi skor yang diperoleh pada tes, semakin tinggi pula tingkat kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun untuk memberikan alur pembahasan yang runtut sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

### 1. Bab I Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel serta sistematika penulisan.

### 2. Bab II Landasan Teori

Bab ini meliputi teori-teori yang membahas variabel atau sub-variabel, penelitian terdahulu yang relevan untuk memastikan distingsi penelitian dan *novelty*, kerangka teori serta hipotesis penelitian.

### 3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik

pengumpulan data, analisis data serta tahapan penelitian.

#### 4. Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan dan pengolahan data, meliputi deskripsi data penelitian, hasil analisis data, pengujian prasyarat analisis, serta hasil pengujian hipotesis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan membuktikan hipotesis penelitian yang telah diajukan.

#### 5. Bab V Pembahasan

Bab ini membahas temuan penelitian berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, dibahas pula hasil observasi lapangan, keterkaitan hipotesis dengan hasil analisis statistik yang menunjukkan pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah, serta implikasi dan keterbatasan penelitian.

#### 6. Bab VI Penutup

Bab ini meliputi simpulan dan saran yang disusun berdasarkan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah serta memberikan rekomendasi kepada pihak yang terkait dan peneliti selanjutnya.